



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

KENAPA DI INDONESIA SHUBUH DATANG LEBIH AWAL? ?

Perbedaan dalam menetapkan waktu sungguh memang disebabkan karena penetapan itu bersifat ijthad. Yang disepakati bahwa subuh itu adalah fajar, tetapi fajar itu kapan terjadinya? Disinilah para ulama berbeda pendapat.

Ada yang mengatakan bahwa Shubuh itu adalah ketika matahari masih belum terbit dan masih berada di balik bumi kurang lebih 20 derajat. Yang lain mengatakan bukan 20 derajat, tapi 19 derajat, 18 derajat dan seterusnya. Secara dalil nash memang tidak ada disebutkan tentang berapa derajat ini, karena semuanya adalah ijthad.

Maka wajar kalau dalam ijthad itu terjadi perbedaan pendapat, tergantung banyak hal dan salah satunya tergantung kondisi geografis.

Menarik kalau kita membaca tulisan Dr. Thomas Djamiluddin, ketua LAPAN, terkait perbedaan geografis ini. Beliau menganalisa bahwa ketebalan atmosfer antara negeri kita di Khatulistiwa dengan negeri-negeri di Arab sana itu ada pengaruhnya dalam menetapkan apakah fajar itu sudah dianggap terbit ketika posisi matahari masih minus 20 derajat mataharnya atau sudah 18 derajat.

Menurut Pak Thomas, ketebalan atmosfer itulah yang membuat para ulama berbeda pendapat menjadi berbeda pendapat.

Di wilayah khatulistiwa ketebalan atmosfer itu melebihi ketebalan di wilayah lain yang jauh dari khatulistiwa. Semakin tebal atmosfer itu maka semakin tinggi kemampuan dalam menangkap berkas cahaya matahari yang masih ada di balik bumi. Sebaliknya, semakin tipis atmosfer itu maka semakin berkurang kemampuan dalam menangkap berkas cahaya tersebut.

Ketebalan atmosfer yang berbeda ini bisa kita ibaratkan seperti ada dua gunung. Gunung yang satu lebih tinggi dari gunung yang kedua. Saat matahari terbit di pagi hari, maka puncak gunung yang pertama itu akan mendapat cahaya matahari terlebih dahulu baru kemudian puncak gunung yang kedua.

Puncak gunung yang terkena cahaya matahari terlebih dahulu inilah yang kita ibaratkan itu namanya fajar. Karena pada hakikatnya fajar itu adalah pantulan sinar matahari yang tertangkap pada atmosfer kita.

Pada saat matahari belum terbit dan kita belum bisa melihat matahari di permukaan bumi, maka sinar matahari itu sudah bisa nampak kalau kita berada setinggi batas ketebalan atmosfer itu. Dan lapis paling atas dari atmosfer yang sudah terkena sinar matahari itu kalau kita lihat dari permukaan bumi itulah yang disebut dengan fajar.

Makin tebal atmosfernya maka makin cepat dalam menangkap sinar matahari walaupun matahari nya masih ada di balik bumi. Sebaliknya semakin tipis ketinggian atmosfer itu, maka semakin terlambat dalam menerima cahaya matahari.

Karena Indonesia berada di daerah khatulistiwa dan ketebalan atmosfer di khatulistiwa itu memang lebih tinggi dari daerah lainnya, maka orang-orang yang tinggal di Indonesia akan melihat mendapatkan fajar itu datang lebih cepat. Sebaliknya negeri yang agak jauh dari khatulistiwa, karena ketebalan atmosfer yang lebih rendah, mereka lebih lambat dalam melihat berkas cahaya matahari yang tertangkap pada lapisan terluar atmosfer nya.

Maka wajar bila di Indonesia Subuh itu lebih cepat karena fajar lebih cepat terlihat meski posisi matahari baru berada 20 derajat di bawah ufuk. Dalam posisi seperti itu ternyata sinarnya sudah tertangkap lewat atmosfer kita yang tebal.

Sementara di beberapa negara Arab yang memang jauh dari khatulistiwa, maka ketebalan atmosfer mereka lebih rendah, sehingga nampak fajar datang belakangan daripada di daerah khatulistiwa.

Jadi kalau di Indonesia Subuh ditetapkan ketika matahari masih minus 20 derajat, memang sangat akal. Sementara di negeri-negeri yang jauh dari khatulistiwa seperti di negeri Arab sana itu, kalau subuh baru nampak ketika matahari sudah mencapai 18 derajat di bawah ufuk itu juga masuk akal.

Yang tidak masuk akal bahwa di negeri yang tebal atmosfernya ini dipaksakan harus 18 derajat. Juga lebih tidak masuk akal posisi matahari masih minus 20 derajat itu dipaksakan di negeri subtropis yang jauh dari khatulistiwa seperti beberapa negeri Arab.

Maka perhitungan para ulama di masing-masing negara itu sudah benar dan tidak ada yang salah. Yang salah justru kalau memaksakan hasil hitungan di negara lain untuk dipaksakan di negara kita atau sebaliknya.

Semoga penjelasan sederhana ini bisa memberikan kita pencerahan dalam memahami Kenapa ada perbedaan pendapat dalam menetapkan Kapan jatuhnya waktu Fajar. Yang mengatakan minus 20 derajat kalau menyebutkannya untuk wilayah Indonesia maka itu sudah tepat. Yang mengatakan minus 18 derajat kalau memang di daerah yang atmosfernya lebih tipis itu juga sudah tepat.

Sehingga tidak perlu ada ribut-rihut ditengah kita gara-gara tidak memahami duduk masalahnya.

Wallahuallah bissawab ***



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi :** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi :** Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp :** 6006990, 6055151 **e-mail :** habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi :** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah



Edisi 265
Tahun X

Fiqh Kematian

Oleh : Humas Percikan Iman

Sahabatku Percikan Iman. Kematian, salah satu rahasia ilmu ghaib yang hanya diketahui oleh Allah swt. Allah telah menetapkan setiap jiwa pasti akan merasakannya. Kematian tidak pandang bulu.

Apabila sudah tiba saatnya, malaikat pencabut nyawa akan segera menunaikan tugasnya. Dia tidak mau menerima pengunduran jadwal, barang sedetik sekalipun. Karena bukanlah sifat malaikat seperti manusia, yang zalim dan jahil.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (Surat Ali ‘Imran Ayat 185)

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”. (Surat An-Nisa’ Ayat 78)

Manusia tenggelam dalam seribu satu kesenangan dunia, sementara ia lalai mempersiapkan diri menyambut akhirlatnya. Berbeda dengan para malaikat yang senantiasa patuh dan mengerjakan perintah Tuhannya.

Duhai, tidakkah manusia sadar. Seandainya dia tahu apa isi neraka saat ini juga pasti dia akan



menangis, menangis dan menangis. SubhanAllah, adakah orang yang tidak merasa takut dari neraka. Sebuah tempat penuh siksa. Sebuah negeri kengerian dan jeritan manusia-manusia durhaka.

Neraka ada di hadapan kita, dengan apakah kita akan membentengi diri darinya? Apakah dengan menumpuk kesalahan dan dosa, hari demi hari, malam demi malam, sehingga membuat hati semakin menjadi hitam legam? Apakah kita tidak ingat ketika itu kita berbuat dosa, lalu sesudahnya kita melakukannya, kemudian sesudahnya kita melakukannya? Sampai kapan engkau jera?

“Katakanlah: “Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

mengecap kesenangan kecuali sebentar saja“ (Surat Al-Ahzab Ayat 16)

Sahabatku, hanya ada 2 jenis kepastian kematian. Dan kita pasti memilih salah satu diantaranya, Husnul Khatimah kah? atau sebaliknya Suul Khatimah.

Su'ul khotimah hanya terjadi pada orang yang rusak batinnya, rusak keyakinannya, serta rusak amalan lahiriahnya; yakni terhadap orang-orang yang nekat melakukan dosa-dosa besar dan berani melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Kemungkinan semua dosa itu demikian mendominasi dirinya sehingga ia meninggal saat melakukannya, sebelum sempat melakukan taubat dengan sungguh-sungguh.

Berbuat Syirik, Terus-menerus maksiyat, melecehkan agama, dzalim kepada sesama, sombong dan berteman dengan orang-orang jahat akan berpotensi mendatangkan su'ul khatimah. Dan jika itu terjadi maka ayat ini akan terjadi pada pemilik statusnya.

Allah berfirman yang artinya, “(Ingatlah) hari ketika orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan yang lurus bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrabku” (QS. Al Furqaan [25]: 27-28)

Kesemuanya adalah biang dari segala keburukan, bahkan akar dari semua kejahatan. Setiap orang yang berakal hendaknya mewaspadai dan menghindarinya, demi menghindari su'ul khotimah. Selalu bertaubat dan merenungi diri, karena manusia memang tidak pernah terlepas dari dosa.

Sebaliknya sebuah kematian yang indah yakni Husnul Khatimah, dapat terlihat dan dilihat. Walaupun itu juga tidak mutlak, karena yang paling

tahu hanyalah Allah Swt. Beberapa cirinya adalah :

(1) Mengucapkan kalimat tauhid laa ilaaha illallaah saat meninggal. Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa yang akhir ucapan dari hidupnya adalah laa ilaaha illallaah, pasti masuk surga” (HR. Abu Dawud)

(2) Meninggal pada malam Jum'at atau pada hari Jum'at. Rasulullah Saw bersabda, “Setiap muslim yang meninggal pada hari atau malam Jum'at pasti akan Allah lindungi dari siksa kubur” (HR. Ahmad)

(3) Meninggal dengan dahi berkeringat. Rasulullah Saw bersabda, “Orang mukmin itu meninggal dengan berkeringat di dahinya” (HR. Ahmad, Tirmidzi)

(4) Meninggal karena wabah penyakit menular dengan penuh kesabaran dan mengharapkan pahala dari Allah, seperti penyakit kolera, TBC dan lain sebagainya. Wanita yang meninggal saat nifas karena melahirkan anak. Nabi Saw bersabda, “Seorang wanita yang meninggal karena melahirkan anaknya berarti mati syahid. Sang anak akan menarik-nariknya dengan riang gembira menuju surga” (HR. Ahmad)

Sekali lagi, ciri tersebut bukan digunakan untuk menghakimi orang-orang yang meninggal kemudian melabeli begitu saja. Apakah dia suul khatimah atau husnul khatimah.

Mari kita gunakan ciri-ciri tersebut untuk mempersiapkan masing-masing dari kita untuk meng-husnul khatimah kematian yang PASTI datang itu.

Semoga kita bisa mendapatkannya. Amin ya robbal alamin ***

Sumber :
<https://www.percikaniman.org/2017/10/26/fiqh-kematian/>



Muslim Moldova Perjuangkan Hak Beribadah

Islam di Moldova merupakan agama minoritas. Muslim Moldova pun sejak lama telah mengalami diskriminasi. Pemerintah menolak mengakui keberadaan mereka. Moldova adalah sebuah negara republik kecil yang berbatasan antara Ukraina dan Rumania. Moldova menjadi negara yang merdeka ketika lepas dari wilayah Uni Soviet.

Setelah bebas dan merdeka, negara ini pun mendapatkan kebebasan beragama. Tahun 1992, undang-undang tentang jaminan kebebasan beragama mewajibkan pemerintah secara resmi mengakui semua kelompok agama.

Pengesahan ini pun menjadi mayoritas keyakinan agama bergabung seperti gereja ortodoks Rumania dan gereja ortodoks



Pemerintah menolak mengakui keberadaan mereka.

Rusia. Yahudi juga diakui sebagai agama resmi di negara ini. Pengakuan sebuah agama berimbas pada kucuran dana untuk kegiatan keagamaan dari pemerintah semakin deras.

Tetapi, berbeda dengan Islam. Negara menolak untuk mengakui Muslim Moldova. Padahal, saat itu jumlah mereka mencapai tiga ribu orang. Perwakilan mereka ber ulang kali mengajukan pengakuan dan pendaftaran secara resmi kepada pemerintah Moldova, tetapi ditolak. Padahal, ini jelas bertentangan dengan konstitusi Moldova.

Tahun 2002 komunitas Muslim Moldova mengajukan pelanggaran hak umat Muslim kepada pengadilan Hak Asasi Manusia Eropa, tetapi hingga kini kasusnya mengalami penundaan. ***

Mohon Do'a Restu & Dukungan
**PEMBANGUNAN GEDUNG SERBAGUNA
 MASJID RAYA HABIBURRAHMAN
 TAHAP 2**

SALURKAN WAKAFTUNAI/INFAQ/SHADAQOH, MELALUI

- > Ibu Nining (perpustakaan Masjid Raya Habiburrahman)
- > Transfer ke Rekening BRI No. 1301-01000-0498-505
- > Masukkan Dalam Kotak Infak Masjid Raya Habiburrahman bertanda pembangunan fasilitas

Bagi jamaah/karyawan PT Di yang ingin bergabung dalam kepanitian, mohon hubungi

a. Ibnu Bintarto ☎ 081 322 789 902
 b. Rahmat Tarman ☎ 0821 2154 3029

"Semoga Allah SWT Menerima Semua Amal Kita dan Memudahkan Semua Urusan"